

**BIBLIOKONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI
DIRI AKADEMIK SEORANG SISWI
DI MTs MIFTAHUL ULUM BATURETNO SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**



Oleh:

**Madiah
NIM. B53215051**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Madihah

NIM : B53215051

Alamat : Jalan Masjid Gang II Nomor 230 RT/RW 003/004 Desa
Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi
Jawa Timur

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau skripsi ini dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juli 2019



Yang menyatakan,

MADIHAH
NIM. B53215051

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Madihah

NIM : B53215051

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Bibliokonseling Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Seorang Siswi di MTs Miftahul Ulum Baturetno Singosari Malang

Skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP: 196506151993031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Madihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



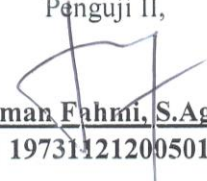
Dekan,


Dr. H. Abd Halim, M.Ag
NIP: 196307251991031003

Penguji I,


Drs. H. Cholih, M.Pd.I
NIP: 196506151993031005

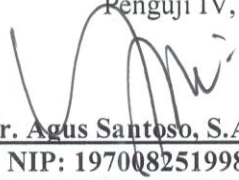
Penguji II,


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197311212005011002

Penguji III,


Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP: 197708082007101004

Penguji IV,


Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197008251998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Madihah
NIM : B53215051
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : dihadicha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Bibliokonseling sebagai upaya meningkatkan Efikasi Diri Akademik seorang Siswi
di MTs Miftahul Ulum Baturetno Singosari Malang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Penulis

(**MADIAH**)

ancaman pada tugas yang sulit, lamban dalam membenahi diri saat mendapat kegagalan, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah, tidak berpikir tentang cara menghadapi masalah, dan tidak suka mencari situasi baru.⁶ Jika peserta didik tidak masuk dalam ciri-ciri tersebut, maka bisa menghambat prestasi akademik atau pada mata pelajaran tertentu di sekolah. Banyak peserta didik di tingkat SMP yang masih tidak yakin dengan kemampuan diri dalam proses mengerjakan tugas. Mereka tidak percaya dengan kemampuan diri yang akhirnya berdampak pada prestasi akademiknya, padahal mereka adalah pelaku utama yang bisa mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Demikian juga yang terjadi pada salah satu siswi MTs Miftahul Ulum Baturetno Singosari Malang. Siswi (konseli) bernama Afi (nama samaran) dan sedang menempuh pendidikan di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, ia sering kali takut dan menganggap bahwa dirinya tidak bisa mengerjakan tugas mata pelajaran Bahasa Inggris dengan baik. Ia berkali-kali bilang bahwa dirinya tidak bisa. Ia juga tidak percaya diri terhadap tugas yang akan dikerjakan. Ketika ia mendapat tugas dari guru, ia selalu takut jika nanti semua yang dikerjakan salah. Rasa tidak percaya diri karena takut salah itu sering dialami konseli. Hal tersebut berdampak pada jeleknya hasil ujian atau tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

⁶Hara Permana, Farida Harahap, Budi Astuti, "Hubungan Aantara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX DI MTs Al Hikmah Brebes", *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, (Desember, 2016), hal. 59.

Kebutuhan masyarakat akan penguasaan bahasa Inggris semakin pesat karena banyak sumber ilmu pengetahuan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam instansi pendidikan.⁷ Orang yang menguasai bahasa asing memiliki nilai tambah dalam pengetahuan, keterampilan akademik dan sosial, kelincahan verbal dan kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan multibahasa dan multibudaya.⁸ Ilmu pengetahuan dan teknologi juga ditulis dalam Bahasa Inggris atau bahasa asing lain, sehingga kemampuan dalam bahasa asing adalah jalan untuk orang Indonesia agar bisa mendapat ilmu pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing menjadi penting karena masyarakat Indonesia akan dapat berinteraksi dalam masyarakat global. Hal inilah yang bisa menjadi pertimbangan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya penting untuk dikenalkan maupun diajarkan di sekolah.⁹

Di sisi lain, menurut BBC Indonesia, pada awal tahun 2018, ada penelitian di MIT¹⁰ menggunakan kuis daring (dalam jaringan) yang diikuti kurang lebih 670.000 orang dengan hasil bahwa usia terbaik untuk memulai

⁷Annisa Dwi Pujiyati, “Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi (*Position of Indonesian and English Language as A Developer of Knowledge Science in The Era of Globalization*)”, *Jurnal Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, hal. 4.

⁸Ellys J, terjemahan oleh tim, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, tt), hal. 177.

⁹Iman Santoso, “Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni”, *Jurnal Bahasa dan Sastra Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 14, No.1, (April, 2014), hal. 9.

¹⁰Lisensi MIT adalah lisensi perangkat lunak bebas permisif dari Massachusetts Institute of Technology (MIT). Sebuah institusi riset swasta dan universitas di kota Cambridge, Amerika Serikat.

konseli yang memiliki efikasi diri rendah di mata pelajaran Bahasa Inggris, tetapi pada pelajaran lain ada yang efikasi dirinya tinggi, seperti matematika dan IPA. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, konseli sangat ragu-ragu dalam mencari makna kata demi kata secara mandiri, akhirnya hal tersebut membuat konseli sering bergantung kepada teman atau guru setiap ada tugas yang harus dikerjakan. Konseli kesulitan pada bagian *pronunciation*, teknik melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Konseli juga kesulitan saat *listening*, yaitu saat didekte guru kemudian ditambah lagi dengan menuliskan hasil *listening*-nya tersebut, maka konseli akan kebingungan dalam hal *writing* yang sesuai dengan tulisan Bahasa Inggris, karena beda secara lisan, beda pula secara tulisan. Dan yang terakhir, karena Bahasa Inggris tingkat SMP atau MTs masih tidak boleh diajarkan *tenses*, jadi cara mengajar guru adalah dengan menjelaskan sebuah dialog, cerita, dan lain-lain tanpa dijelaskan apa itu *tenses* dan macam-macamnya. Pada saat guru menjelaskan-pun ia masih sulit menangkap dan sulit mengingat arti maupun maksud. Semua hal tersebut yang menyebabkan efikasi dirinya rendah dan ia merasa tidak bisa dan tidak suka dengan mata pelajaran satu ini. Ditambah lagi, hasil rapor konseli pada pelajaran Bahasa juga masih jelek. Dengan demikian, konseli akan melalui proses membaca dalam jangka waktu yang ditentukan, kemudian mengambil sifat-sifat penting dari sang tokoh pada materi bacaan, kemudian

peristiwa, petuah, mantra yang semuanya sangat panjang sehingga sulit dihafal seluruhnya, sementara saat disebarkan secara lisan oleh pewarisan dapat mengakibatkan banyak cerita yang hilang, entah seluruh atau sebagian, atau bahkan timbul versi yang baru dan berbeda dengan cerita asli. Maka solusinya adalah dengan menuliskan segala cerita tersebut. Akhirnya tercipta huruf dan media untuk menuliskannya. Ketika tulisan itu ada agar orang membaca atau mendengarkan maka tulisan itu berfungsi bibliokonseling dalam arti luas.

Penulisan prasasti, peristiwa sejarah atau petuah itu pada mulanya ditulis pada batu, tulang, daun, kulit hewan, kulit pohon, dan kain tenunan. Bangsa Mesir, Yunani dan Romawi telah menulis pada papirus (*paper*). Ditemukannya kertas di Cina oleh Tsai Lun pada sekitar tahun 200-an sebelum masehi dari bahan bambu sehingga mempermudah manusia untuk menulis menggunakan tangan. Pembuatan mesin cetak oleh Yohanes Guttenberg pada tahun 1450-an di Jerman maka kertas-kertas yang dibawa ke Eropa oleh pedagang Muslim dari Cina itu digunakan untuk mencetak buku-buku. Buku pertama di dunia yang dicetak adalah Injil pada 15 Agustus 1450. Dengan demikian, sejarah timbulnya bibliokonseling berhubungan dengan perkembangan peradaban tulis.

Adapun peristiwa asal mula literasi serta perkembangannya dapat diurutkan sebagai berikut: Lukisan di Goa Petroglif Ideogram

pada Zaman Megalitikum. Mendengar/membaca Ephos, Seloka, Wedha pada Zaman Hindu Budha. Retorika Orasi The Ten Commandment pada Zaman Yunani, Romawi, Mesir. Perpustakaan medis pada Abad Pertengahan. Pembacaan Alkitab dan timbulnya skolastik pada Zaman Kristiani. Pembacaan Alquran pada Zaman Islam. Penulisan materi bibliokonseling pada abad ke-18. Bibliokonseling masuk ke dalam sekolah pada abad ke 19. Dan bibliokonseling *blended*: membaca, menulis, menyanyi, musik, *photovoice* pada abad ke-20.

Untuk sejarah bibliokonseling pada agama Islam, Ayat pertama alquran diawali dengan *iqra*, yang artinya bacalah. Karena itu Fethullah Gullren, seorang ulama di Turki, mengartikannya sebagai perintah untuk membaca atau mengkaji alam semesta ini yang merupakan bukti atas kekuasaan, keagungan, dan keindahannya. Dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah suatu biblo yang mengkonsleing manusia yang mau membacanya. Khusus penggunaan alquran sebagai suatu terapi dalam masyarakat islam khususnya di Mesir, Wikipedia mencatat bahwa semenjak tahun 1272, menentukan resep obat menggunakan alquran pernah dilakukan di Rumah Sakit AlManshur di Kairo sebagai perawatan medis. Di Indonesia, pengkajian alquran dilaksanakan dalam acara-acara pengajian yang telah membudaya. Hal ini tentu merupakan suatu bibliokonseling karena kajian terhadap makna ayat-ayat itu

Informasi yang berharga dalam buku juga dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Setiap kalangan memiliki makna yang sesuai dengan bidangnya. Ada **aspek klinis** yang mana biblioterapi difokuskan pada upaya perbaikan kesehatan mental. Konsep kesehatan itu seperti penyembuhan, diagnosis, resep dan kesehatan mental. Dalam **aspek karakter dan tingkah laku** sasaran bibliokonseling pada perubahan karakter dan tingkah laku, jadi berlaku untuk semua orang yang ingin mengubah tingkah lakunya setelah membaca buku, antara lain anggota keluarga, jamaah pengajian, murid di sekolah, dan lain sebagainya. Pada **aspek pendidikan, karir, seks dan perkawinan dan agama**, Brammer dan Shostrom dalam Blasius menekankan pada penggunaan informasi yang telah dihimpun menjadi bahan pustaka di dalam aspek ini. Selanjutnya pada **aspek perubahan afektif, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian**, bibliokonseling digunakan untuk mencoba membantu orang memahami masalahnya dan melihat bahwa ada tokoh atau karakter yang relevan dengan situasi pribadi dan cocok terhadap masalah yang dihadapi. Aspek **pemecahan masalah** juga menempatkan bibliokonseling sama halnya menggunakan bahan bacaan untuk menjadikan terapi dirinya sendiri. Pada **aspek anak-anak muda** juga dapat belajar lebih baik untuk memecahkan masalah sebagaimana mereka melihat karakter di dalam buku. Terakhir, dalam **aspek teknologi** bibliokonseling menjadi *blended*, yang terletak pada program komputer, mendengar atau melihat

Sarwi, Pak Supardi, Pak Ngatari, Pak Nur Shodiq, dan lain-lain. Madrasah Ibtidaiyah saat itu belum formal karena belum terdaftar dan masuknya pagi hari. Untuk sore hari, diisi dengan Madrasah Diniyah yang diampu dengan guru yang sama dengan Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Diniyah tersebut menampung santri yang berada di sekitar lokasi. Selanjutnya madrasah tersebut berkembang dan pada tahun 1985 berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan status TERDAFTAR. Dari tahun ke tahun, lulusan Madrasah Ibtidaiyah semakin banyak dan belum mempunyai wadah untuk menampung lulusan yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Memahami kebutuhan lembaga pendidikan yang setingkat lebih tinggi dari Madrasah Ibtidaiyah, maka segenap pengurus Yayasan Miftahul Ulum merasa terpanggil untuk ikut mengembangkan pendidikan yang berlandaskan keislaman. Pak H. Hadiqi Anwar beserta guru-guru lain mulai mengurus prosedur untuk pembuatan Madrasah Tsanawiyah. Akhirnya pada tanggal 15 Juli 1989 terbentuk sebuah lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama atau setara dengan SMP yang diberi nama MTs Miftahul Ulum.

Pada awal terbentuknya MTs Miftahul Ulum banyak melibatkan pendidik yang berada di bawah naungan MTs Almaarif Singosari. Kemudian menjadi lembaga mandiri setelah diterbitkannya Akte/SK Yayasan Miftahul Ulum tersebut. Setelah MTs Miftahul Ulum mendapat sertifikasi DIAKUI, dalam kegiatan kependidikan tersebut MTs Miftahul Ulum adalah anggota dari Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MTs Almaarif 01 Singosari.

Pada awal berdirinya MTs Miftahul Ulum dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar menempati gedung yang sama dan bergantian dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI melaksanakan kegiatan belajar-mengajarnya pada pagi hari dan Mts pada siang hari. Tahun demi Tahun MTs Miftahul Ulum mengalami perkembangan yang pesat dengan jumlah siswa yang semakin banyak. Untuk memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan yang resmi maka pada tanggal 1 Desember 1995, MTs Miftahul Ulum melaksanakan Akreditasi dengan hasil berubahnya status TERDAFTAR menjadi status DIAKUI. Kemudian pada tanggal 20 Maret 2000 melaksanakan Akreditasi ulang dengan status DIAKUI.

Perkembangan terus dilakukan dan pernah ada masa saat kurangnya sarana dan prasarana yang mengharuskan pengurus untuk menggunakan segenap tenaga dan pikiran serta usaha yang keras mendirikan bangunan baru pada tahun 2004. Fungsi bangunan tersebut sebagai ruang kelas baru dan pada tahun 2009 dapat

memilih menempatkan anaknya untuk belajar mengaji alquran di Desa Dengkol. Pertama ngaji di Gang 7 Dengkol, nama gurunya Bu Nurul. Beranjak SD, konseli mulai pindah tempat yang berada di TPQ Umi Kulsum, Gang 5. Di sana dia juga ngaji alquran beserta tajwid, tapi tidak setiap hari karena jarak dari rumah ke tempat ngaji yang harus melewati sawah dan gelap karena malam hari. Selain itu, Mts Miftahul Ulum juga ikut andil dalam memperkenalkan konseli dengan materi-materi keagamaan yang diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah.

f. Deskripsi Masalah Konseli

Penelitian ini berawal dari penulis saat melakukan percakapan dengan salah satu guru di Mts Miftahul Ulum yang menceritakan tentang sekolah beserta masalah-masalahnya, termasuk permasalahan peserta didik. Salah satu masalahnya menyangkut efikasi diri yang rendah. Lalu, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu wali kelas, yaitu VIII B. Karena wali kelasnya hanya mengajar Bahasa Indonesia, maka pengetahuan akan masalah peserta didiknya hanya seputar Bahasa Indonesia saja. Wali kelas menyebut Afi memiliki efikasi diri rendah di mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menganggap bahwa konseli selalu takut salah dalam melakukan pekerjaan atau tugas sekolah. Belum berhenti sampai di sini, konselor harus bertemu konseli secara langsung untuk melakukan wawancara dan observasi sehingga

mendapat data yang lebih akurat.

Setelah konselor bertemu konseli, tampak non verbal konseli sering menunduk saat diajak bicara, konseli juga pernah tangannya terasa bergetar saat berjabat tangan dengan konselor, sesekali menutup muka dengan jilbab, lalu saat ditanya hanya menjawab sekenanya, jadi konselor harus lebih lama untuk membangun hubungan agar konseli bisa terbuka. Pada saat wawancara dan observasi, konselor mendapati bahwa konseli merupakan anak yang rajin di sekolah, dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik meskipun ada yang ia sukai dan ada yang tidak. Konseli menyukai pelajaran matematika dan IPA, sedangkan untuk mata pelajaran lain ia biasa saja, ia juga mengaku bisa. Tapi saat ditanya lagi dan lagi terkait mata pelajaran yang sering dihindari dan tidak disukai, ia menjawab Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Terutama dalam Bahasa Inggris, konseli merasa tidak bisa, tidak suka, dan sering sekali kesulitan jika mendapat tugas dari guru. Tapi jika Bahasa Indonesia, konseli mengaku suka karena banyak bercerita. Ia juga cukup suka membaca buku cerita, meski masih sulit dalam hal pantun dan puisi.

Konseli sangat tidak suka pelajaran Bahasa Inggris karena menurutnya susah, harus diartikan terlebih dahulu, belum lagi jika harus lama membuka kamus, dan saat sudah tahu artinya, ia tidak yakin dan menanyakan ulang kepada teman dekatnya apakah artinya memang sama dengan yang di kamus atau tidak. Ia juga

kebingungan jika membaca nyaring tulisan bahasa Inggris, khususnya bagaimana mengucapkan kata per kata. Konselor juga mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan mengaku bahwa Afi memang harus dituntun saat pelajaran, sekalinya dilepas, maka konseli tidak bisa mengerjakan. Meski konseli duduk di depan dan terlihat antusias, tapi ia sebenarnya sulit untuk bisa Bahasa Inggris.

Saat konseli mengerjakan tugas, ia sering menggantungkan dirinya kepada teman sebangkunya. Dan ketika konselor menyuruh untuk mengerjakan soal Bahasa Inggris, ia langsung mencoba menolak halus dengan alasan tidak bisa, padahal soalnya sudah pernah dikerjakan sewaktu ujian tengah semester. Namun, meski begitu, konselor tetap merayu agar konseli mengerjakan, tidak harus benar semua, dan konseli mengiyakan. Di tengah-tengah mengerjakan, ia sering geleng-geleng kepala dan beberapa kali bilang, “Sudah ya kak,” dia merasa harus segera menyerah dan menjelaskan bahwa dia lebih suka Matematika dan IPA.

Berikut gambaran dari proses konseling yang dilakukan pada penelitian kali ini.

dan lebih memilih menggantungkan diri kepada orang lain.

- 3) Konselor melihat-lihat prestasi masa lalu konseli melalui hasil rapor dan berkali-kali mendapat nilai yang cukup jelek. Konseli masih lamban dalam memperbaiki diri agar berhasil mendapat nilai bagus, saat mendapat nilai bagus-pun ia mengaku karena banyak mendapat bantuan atau arahan dari teman maupun guru.
- 4) Saat mengerjakan soal, konseli tidak sampai tuntas mengerjakan semua. Ia lebih memilih menyerah daripada berusaha dengan mengartikan, kemudian menyelesaikan satu-persatu semuanya. Meski ia tetap mengerjakan soal, tapi ia hanya mengerjakan soal-soal yang dianggap mudah, itupun masih sering bergumam, "*Mbuh wes, iki salah paling.*"
- 5) Konseli sebenarnya bisa memanfaatkan kamus yang ada di depannya saat mengerjakan soal, tapi ia lebih memilih diam dan hanya memandang soal lebih lama. Hanya sesekali ia membuka kamus.

Sikap konseli tersebut memang ada keterkaitan antara rasa tidak suka konseli terhadap pelajaran Bahasa Inggris, tapi bukan hanya itu, ditambah juga dengan rasa ketergantungan kepada orang lain saat mendapat tugas, entah itu dalam versi soal yang mudah maupun sulit. Akan tetapi, konseli tidak sampai benar-benar tidak mau berhadapan dengan mata pelajaran satu ini, tidak juga dengan membolos sekolah dan lain-lain. Ia tetap mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya tapi

memperlihatkan gejala-gejala demikian. Berdasarkan ciri-ciri yang ditampakkan konseli, maka ia termasuk ke dalam kategori memiliki efikasi diri rendah. Sehingga konselor mengangkat permasalahan ini untuk ditindaklanjuti dalam proses konseling. Konseli dengan rendahnya efikasi diri akademik nantinya akan berpengaruh terhadap penilaian diri sendiri terhadap tugas serta kemampuan dia dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Prognosis

Pada tahap ini konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan konseli. Berdasarkan latar belakang masalah konseli, diagnosis, prognosis, dan semua data yang diperoleh dari proses wawancara maupun observasi, klien cukup suka membaca cerita saat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga berhubungan dengan wali kelas konseli yang sering menginstuksikan peserta didiknya agar giat membaca, entah itu novel, cerpen, dan lain-lain. Hanya saja di usia konseli yang berumur 14 tahun, ia mengaku masih belum membaca banyak buku.

Bibliokonseling hadir untuk menjadi terapi dan teknik yang sesuai dengan pengalaman konseli, meskipun harus disesuaikan juga dalam gaya bahasa, kerumitan cerita, jumlah halaman, dan karakteristik konseli. Maka, konselor memanfaatkan bibliokobseling dengan medianya berupa ringkasan novel dan satu cerpen dengan tokoh cerita yang hampir serupa dengan permasalahan konseli sehingga bisa meningkatkan efikasi dirinya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

teman-temannya yang juga ikut melengkapi cerita. Alif merupakan siswa yang berasal dari Bukittinggi lalu merantau ke Jawa Timur dan menimba ilmu di Pondok Madani (PM) Gontor, Ponorogo. Sebelumnya, ia tidak mau karena ingin melanjutkan ke jenjang sekolah umum, yaitu SMA bersama sahabatnya yang bernama Randai. Saat sudah di PM, Alif masih memiliki cita-cita untuk kembali lagi dan masuk sekolah yang sama dengan Randai. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan di PM dengan berbagai pertimbangan, di antaranya adalah karena sudah mendapatkan banyak pelajaran di PM, bisa belajar bahasa asing, terinspirasi dari gurunya yang bilang, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh, maka berhasil, lalu Alif meminta maaf kepada orang tuanya karena pernah tidak setuju saat Alif diharuskan mendalami agama di Madrasah Aliyah, bukan SMA. Di PM, ia bertemu *Shahibul Menara*, ada Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Dulmajid dari Madura, dan Said dari Surabaya. Cerita langsung fokus ke Alif yang tidak bisa Bahasa Arab, terutama dalam menghafal kosa kata Bahasa Arab, serta Baso yang kesulitan Bahasa Inggris, terutama bagian pengucapan kata. Akhirnya Alif dan Baso berusaha keras dan saling memberikan masukan, belajar setiap hari, sampai pada akhirnya Alif saat tertidur mimpinya dipenuhi dengan kata-kata Bahasa Arab, Baso yang kemudian lancar berbahasa Inggris, itu semua

f. *Follow Up*

Pada tahap ini, konselor sudah melakukan tahap akhir konseli dan menyelesaikan proses konseling. Tapi konselor juga berpesan kepada konseli untuk dihubungi jika ada hal yang ingin ditanyakan tentang buku-buku yang lain atau pertanyaan lain. Tapi konseli harus berusaha agar meningkatkan kualitas dirinya dan tidak ketergantungan kepada konselor, misalkan dengan membaca buku entah dengan buku yang ia beli atau yang ia pinjam. Konselor juga menyarankan agar konseli mencari cerita-cerita yang menginspirasi melalui internet, karena sebelumnya ia tidak pernah mencari-cari cerita melalui media elektronik.

2. Hasil Penerapan Bibliokonseling Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Akademik

Peneliti melakukan berbagai macam teknik untuk mendapatkan hasil akhir dari proses pemberian terapi. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan hingga proses evaluasi, perubahan sikap konseli terhadap Bahasa Inggris bisa disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Indikator Efikasi Diri

No	Indikator	Hasil Pengamatan		
		Sering	Kadang	Tidak
1	Cenderung menghindari tugas		✓	
2	Ragu-ragu akan kemampuan		✓	
3	Lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan			✓
4	Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah		✓	
5	Tidak berpikir bagaimana cara menghadapi masalah			✓

Adapun rincian perubahan perilaku konseli adalah sebagai berikut:

- a Cenderung menghindari tugas. Sebelum melakukan terapi, konseli terlihat sangat ingin menghindar ketika disodorkan tugas Bahasa Inggris. Konseli berkali-kali bilang tidak bisa sambil geleng-geleng kepala. Setelah proses terapi, ia sudah mengurangi tingkat kecenderungan menghindar dari tugas meski ada sedikit keinginan untuk menolak dengan bilang. “waduh,” tapi setelah itu ia tersenyum dan mengerjakan.
- b Ragu-ragu akan kemampuan. Sebelum proses terapi, konseli sangat terlihat ragu-ragu saat menghadap tugas. Ia lebih sering berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa karena takut salah. Ia juga memiliki keraguan dan mengalihkan pada rasa

membuka kamus untuk mencari arti lalu menuliskan di lembar jawaban.

Selain yang tersebut pada indikator, konselor juga mempersilakan konseli jika ingin berdiskusi mengenai buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan hidup konseli. Konselor juga bisa menentukan buku bacaan apa yang sesuai dengan yang konseli inginkan dan butuhkan. Sehingga proses belajar konseli semakin bertambah rajin dengan mengenali karakter-karakter yang ada pada buku bacaan. Nilai-nilai yang terdapat pada novel atau cerita juga menambah wawasan konseli untuk kemudian ia terapkan di kehidupan. Bisa disimpulkan bahwa bibliokonseling ini dapat meningkatkan efikasi diri konseli yang semula rendah.

penyebabnya, peneliti menetapkan jenis bantuan yang diberikan konseli. Peneliti memutuskan untuk menggunakan media bibliokonseling sebagai terapi untuk meningkatkan efikasi diri akademik konseli. Terapi menggunakan buku ini sangat berguna bagi konseli dan efektif karena konseli belajar dari karakter atau tokoh dalam cerita yang memiliki permasalahan sama dengannya, meski tidak sama persis. Buku bisa mengajak konseli untuk memahami bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi dan karakter dalam tokoh bisa ia contoh untuk diterapkan di kehidupan, terutama untuk meningkatkan efikasi dirinya.

Langkah yang diterapkan dalam terapi ini adalah 1) Memotivasi konseli, 2) Memberi waktu konseli untuk membaca, 3) Memberi waktu untuk refleksi, 4) Diskusi. Materi bacaan yang diberikan kepada konseli memiliki nilai-nilai positif yang mengajarkan konseli untuk bekerja keras dan berusaha agar bisa mendapatkan hasil terbaik. Konseli juga punya kesempatan sama untuk kerja keras dan mendapat hasil sesuai dengan usahanya. Kerja keras tersebut sesuai dengan salah satu kalimat di dalam materi bacaan, yaitu *man jadda wajada*, yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.

	<p>siswa yang sebelumnya bodoh dalam mata pelajaran Matematika, tapi pada akhirnya ia bisa menjadi juara, tentu diawali dengan kegagalan-kegagalan dan orang tua yang sampai memarahinya, hingga akhirnya sang tokoh bisa mengerjakan tugas dan memperoleh juara.</p> <p>Konselor memberikan waktu kurang lebih satu minggu agar konseli menuntaskan bacaannya sendirian.</p>
Memberi waktu untuk refleksi (Tahap Katarsis)	<p>Konselor memberi kesempatan konseli untuk menceritakan hal-hal apa saja yang didapatkan selama proses membaca. Dari sini, konseli mendapatkan pelajaran bahwa dirinya merasa bercermin dengan tokoh yang ada dalam materi bacaan. Ia bisa menghubungkan perasaannya sendiri kepada tokoh yang kesulitan belajar Bahasa Inggris dan dari tokoh yang berusaha belajar Matematika. Dan yang paling mengena di hati konseli adalah yang ceritanya sampai persis, yaitu cerita pertama.</p> <p>Sesuai dengan prinsip Bibliokonseling bahwa konselor harus memilih materi bacaan yang bisa mengekspresikan perasaan yang sama dengan konseli, sehingga dalam tahap refleksi, konseli bisa mendapati ada seseorang yang juga mengalami hal seperti dirinya.</p>
Diskusi	<p>Konselor dan konseli berdiskusi mengenai isi bacaan. Konseli memahami bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalah serta ada orang lain yang menghadapi masalah seperti dirinya. Tokoh dalam cerita tersebut berhasil menjadi model konseli untuk belajar dan menambah usaha supaya bisa belajar Bahasa Inggris.</p> <p>Sebelum diberikan bacaan dan diberi motivasi, konseli masih berpikir dan meyakini bahwa dirinya tidak bisa dan tidak mampu. Motivasi menjadikan konseli tertarik bahwa manfaat dari belajar Bahasa Inggris sangat bagus. Materi bacaan yang diberikan konselor semakin menambah rasa keinginannya untuk berusaha belajar Bahasa Inggris yang dialami oleh tokoh. Efikasi diri</p>

5. Evaluasi

Konselor mengevaluasi konseli berdasarkan proses pemberian terapi dan refleksinya terhadap isi bacaan. Dalam proses membaca, konseli merasa ada sedikit kesulitan saat bertemu dengan kata-kata yang belum ia kenal, tapi hal tersebut tidak menjadi masalah serius karena konseli bisa mendapat kesimpulan dari materi bacaan. Konselor juga memberikan soal-soal yang saat proses identifikasi masalah pernah diberikan. Hasilnya konseli cukup bisa mengurangi rasa menyerah saat mengerjakan soal, mengurangi rasa ragunya dalam menjawab soal, ia juga berusaha agar bisa mengerjakan tugas meski masih tidak tahu apakah hasilnya bagus atau jelek.

6. *Follow Up*

Pada tahap ini, konselor sudah mengakhiri sesi konseling. Sebagai *follow upnya*, konselor mempersilakan konseli untuk bertanya-tanya seputar buku atau apapun untuk meningkatkan belajar konseli. Namun dengan catatan konseli tidak boleh ketergantungan kepada konselor. Demikian peneliti mengikuti rangkaian proses di lapangan berdasarkan teori dan teknik yang ada di buku, yang dijadikan referensi peneliti dalam melaksanakan tahapan-tahapan konseling. Proses tersebut urut dan melalui jangka waktu dan beberapa kali tatap muka maupun via dalam jaringan.

menggunakan terapi buku. Konseli akhirnya bisa memanfaatkan rasa sukanya terhadap buku cerita dan kegiatan membaca untuk membaca buku yang sesuai dengan kondisi masalahnya, jiwanya, maupun tumbuh kembangnya. Konseli juga termotivasi untuk lebih giat belajar Bahasa Inggris dan berusaha tidak menggantungkan dirinya pada orang lain secara berlebihan.

Adapun hasil perubahan konseli sebelum pemberian terapi adalah sebagai berikut:

1. Konseli cenderung menghindari tugas-tugas, baik yang mudah maupun sulit.
2. Konseli lebih sering menggantungkan diri kepada pekerjaan temannya ataupun harus benar-benar dibimbing guru dari awal hingga akhir pengerjaan tugas karena ia selalu ragu-ragu dan takut salah.
3. Konseli sering mendapat nilai yang cukup jelek pada mata pelajaran Bahasa Inggris, meski demikian ia masih lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan.
4. Konseli sering cepat menyerah dalam mengerjakan soal-soal atau tugas. Hal ini menandakan bahwa konseli memiliki aspirasi dan komitmen yang lemah pada tugas.
5. Tidak berpikir bagaimana cara menghadapi tugas, misalnya

- Ghufron, M Nur dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hariadi, Sigit, dkk. "Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswi SMP", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 2, November 2014.
- Herlina. *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*, Edulib, Tahun 2, Vol 2, No. 2, November 2012.
- Hernowo. *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza: Rangsangan baru untuk Melejitkan Word Smart*, Bandung: Kaifa, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2010.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Lasan, Blasius Boli. *Bibliokonseling: Konsep dan Pengembangannya*, Malang: Elang Mas, 2018.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mappiare, Andi. *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*, Malang: Elang Mas, 2013.
- Mashudi, Farid. *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mawarnita, Ria. *Skripsi Bimbingan Konseling Islam dengan Bibliotherapy dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua Anak Tunagrahita Ringan di Siwalankerto*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metode Kualitatif*, Bandung: Rajawali Press, 2008.

- Munsiy, Alif Danya. *Menjadi Penulis? Siapa Takut!*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Padmomartono, Sumardjono. *Teori Kepribadian*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Permana, Hara, dkk. “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di Mts Al Hikmah Brebes”, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, Desember, 2016.
- Perpustakaan Nasional RI. *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Pujiyati, Annisa Dwi. “Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi (*Position of Indonesian and English Language as A Developer of Knowledge Science in The Era of Globalization*)”, *Jurnal Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Rahmawati, Pudji. *Media Bimbingan dan Konseling*. <http://www.digilib.uinsby.ac.id>., diakses 25 Maret 2019.
- Rustika, I Made. “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura”, *Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol. 20, No. 1-2, 2012.
- Santoso, Iman. “Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni”, *Jurnal Bahasa dan Sastra Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 14, No.1, April, 2014.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Schultz, Duane P dan Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, Bandung: Nusa Media, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Memahami Kata “Iqra” dan Pelajaran Membaca dari Abbas Mahmud*. <https://tirto.id/memahami-kata-iqra-dan-pelajaran-membaca-dari-abbas-mahmud-cqGX>, diakses 28 Maret 2019.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sophie Hardach, *Kapan usia terbaik untuk belajar bahasa asing?*.
<https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-45993835>, diakses 02 Juli 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suyoto, *Skripsi Peran Guru BK dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik dalam Belajar*, Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Taringan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Psikosastra*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemdikbud) Nomor 21 Tahun 2016 dalam kemdikbud.go.id diakses 25 Maret 2019.
- Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Islam (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Yaqin, Achmad Ainul. *Semerbak Senyum Nabi*, Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2019.
- Yunitasari dan Elisabeth Christiana. "Penerapan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Percaya Diri", *Jurnal Mahasiswa Unesa*, V, tt.
- Yusuf, Syamsu dan A Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.